

PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA DALAM MERAWAT MODERASI BERAGAMA DI PAPUA (ANALISIS PEMIKIRAN ARMADA RIYANTO)

Aris Yeimo^{1*}

*Email: titigiintan@gmail.com

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Naskah diterima 11 September 2023; disetujui 10 Juni 2023; diterbitkan 28 Juni 2024

Abstrak

Beberapa tahun terakhir, isu tentang merawat moderasi beragama di Papua mencuat. Isu ini menjadi tantangan tersendiri bagi segenap insan yang hidup di tanah Papua. Fokus artikel ini menawarkan konsep dan praktik merawat moderasi beragama di Papua, serta mengupayakan dialog interreligius. Dengan mengacu pada pemikiran Armada Riyanto, artikel ini berusaha memberikan wawasan yang mendalam tentang cara-cara membangun moderasi beragama dan mengembangkan dialog antaragama yang inklusif. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa studi atas berbagai literatur ilmiah yang sesuai dengan diskursus ini. Artikel ini menemukan bahwa edukasi tentang nilai-nilai kebajikan, upaya-upaya untuk saling menghormati keyakinan dan praktik keagamaan, dapat tercapai di dalam dan melalui suatu komunitas beriman dialogal yang kolaboratif melalui diskusi-diskusi publik yang berkelanjutan di antara para pemimpin agama dan umat menjadi suatu pendekatan yang tepat untuk merawat harmoni dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Papua.

Kata kunci: Perspektif, Hak Asasi Manusia, Moderasi

Abstract

In recent years, the issue of nurturing religious moderation in Papua has been raised. This issue is a challenge for all people living in Papua. The focus of this article offers concepts and practices of nurturing religious moderation in Papua, as well as seeking interreligious dialog. By referring to the thoughts of Armada Riyanto, this article seeks to provide deep insights into ways to build religious moderation and develop inclusive interreligious dialog. The author uses a descriptive qualitative method in the form of a study of various scientific literature that is relevant to this discourse. The article finds that education about virtues, efforts to respect each other's religious beliefs and practices, can be achieved in and through a collaborative dialogical community of faith through ongoing public discussions among religious leaders and people to be an appropriate approach to foster harmony and tolerance in a multicultural society in Papua.

Keywords: Perspective, Human Rights, Moderation

1. Pendahuluan

Tanah Papua sering dikatakan sebagai “surga” yang jatuh ke bumi. Panorama alam yang begitu mempesona dan kekayaan sumber daya alamnya menjadikan wilayah ini sebagai salah satu ikon Indonesia di mata dunia. Tak hanya itu, keragaman budaya dari setiap etnis, agama, suku dan ras yang mendiami bumi Papua menjadi nilai plus tersendiri. Namun, di balik keindahan dan multikulturalitasnya, Papua juga memiliki latar belakang sejarah yang rumit dan dinamika sosial yang kompleks. Sejauh ini, sejarah mencatat bahwa, terlepas dari gangguan keamanan yang masih menggerogoti tanah Papua, belum pernah terjadi konflik atas nama agama. Seluruh elemen, baik tokoh pemerintah, adat maupun agama sejauh ini secara bersama-sama telah berupaya semaksimal mungkin memelihara kerukunan umat beragama. Tonggak ditegakkannya semangat menjaga kerukunan umat beragama telah diprakarsai sejak masa-masa awal reformasi di mana para tokoh agama dan Pemerintah Provinsi Papua mencetuskan slogan Papua Tanah Damai sebagai respon cepat atas beberapa konflik yang terjadi di beberapa daerah lainnya di Indonesia seperti yang terjadi di Baniluraga (1982) dan Ambon (1999) ¹.

Dampak slogan zona damai ini sangat besar. Wacana tersebut memperkuat tekad memperjuangkan kemajuan Papua dengan cara damai. Berbagai seminar dan dialog lintas agama telah dilakukan oleh berbagai pemuka agama melalui MUI, FKUB, Kalangan Gereja baik dari denominasi Gereja Protestan maupun Katolik. Diskusi dan tulisan agenda damai telah dikembangkan tim SKP (Sekretariat Keadilan dan Perdamaian) Keuskupan Jayapura dengan terbitnya buku *Membangun Budaya Damai dan Rekonsiliasi*. Kesepakatan menjadi kata kunci dalam membangun Papua yang telah disetujui berbagai kalangan demi mewujudkan Papua yang damai dan toleran (Luqman Al Hakim & Dudung Abdurahman, 2023)

Dalam beberapa kasus, terutama di wilayah barat Indonesia, kita sering melihat konflik antar agama yang memunculkan ketegangan dan perpecahan di masyarakat (Dominggus & Pandor, 2022; Prakosa, 2022). Hal ini menimbulkan kekhawatiran apakah hal serupa akan terjadi dan berdampak di Papua. Kekhawatiran seperti demikian sangatlah wajar. Dalam beberapa kesempatan, sejak slogan Papua Tanah Damai itu dicetuskan, beberapa eksekusi dalam skala kecil yang mengatasnamakan agama terjadi di beberapa daerah seperti pelarangan pembangunan Masjid di Manokwari, pembakaran Musolah oleh orang tak dikenal di Tolikara (2015), pembakaran Alkitab oleh oknum anggota TNI di Jayapura (2017), pelarangan pembangunan menara Masjid Al Aqsa di Senatani, hal serupa juga terjadi di beberapa daerah seperti Merauke, Keerom dan Wamena.

Namun pemerintah dan aparat keamanan cepat mengantisipasi dan mengatasinya. Menurut Ridwan, ada empat ancaman utama yang mesti diantisipasi karena dapat merongrong upaya bersama dalam menjaga toleransi beragama di Papua: *Pertama*, ekstremisme agama yang berlebihan, fanatisme; *Kedua*,

¹ I Ketut Angga Irawan, “MERAJUT NILAI - NILAI KEMANUSIAN MELALUI MODERASI BERAGAMA,” *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten*, 2020, 82–89.

primordialisme etnis berlebihan; *Ketiga*, marjinalisasi masyarakat asli Papua; *Keempat*, perubahan sosial karena banyak transmigran ke Papua (bdk. Idrus al Hamid, 2019; Ridwan, 2022).

Beberapa fakta di atas ini mengandaikan perlunya pendidikan moderasi beragama. Edy Sutrisno² menegaskan bahwa moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Menurut Edy, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.

Dalam kerangka upaya membangun moderasi beragama, Armada Riyanto menganjurkan agar subjek-subjek yang beragama mesti membangun suatu penghayatan iman yang merangkul (Riyanto, 2011). Artinya, seorang beriman mesti menunjukkan sikap yang terbuka terhadap sesama. Keterbukaan kepada sesama merupakan langkah awal memasuki dimensi-dimensi kehidupan sesama tanpa harus mengintervensi, mendoktrin, atau bahkan memaksa sesama mengikuti kehendak kita.

Di sini Gereja sangat berperan penting. Menurut Riyanto, ciri dialogal hidup Gereja Katolik paling konkret tampak dalam kehidupan sehari-harinya di tengah-tengah masyarakat. Gereja benar-benar hadir dan mengalami dinamika kehidupan manusia. Kehadiran Gereja pada realitas dunia mengandaikan ciri transformatif dialogal. Teologi dialog semacam ini membongkar teologi tradisional yang bercirikan eksplanatoris (menjelaskan rumusan-rumusan kebenaran iman), verifikasi (membuktikan kebenarannya), apologetis (membela dan melindungi rumusannya), dan eksklusif (menyisihkan aneka kemungkinan perumusan lain) (Armada Riyanto & Sri Wismoady Wahono, 2002).

Melalui pemikiran Riyanto ini penulis berupaya menghantar kita memahami pentingnya edukasi tentang nilai-nilai kebajikan dalam beragama, upaya-upaya untuk saling menghormati keyakinan dan praktik keagamaan. Semua ini dapat tercapai di dalam dan melalui suatu komunitas beriman dialogal yang kolaboratif melalui diskusi-diskusi publik yang berkelanjutan di antara para pemimpin agama dan umat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penulis melakukan penelitian melalui telaah literatur yang meliputi jurnal-jurnal dan buku-buku yang sebelumnya telah membahas tentang dialog interreligious terutama karya-karya Armada Riyanto, serta melibatkan analisis pribadi penulis. Selain itu, dalam menggarap artikel ini, penulis juga menerapkan metode analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis Edmun Hussler dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap aspek subjektif dari perilaku objek yang diteliti. Pendekatan ini juga menjelaskan cara objek penelitian mengkomunikasikan pengalamannya dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

² (2019)

3. Pembahasan

Prof. Dr. Franciscus Xaverius Eko Armada Riyanto merupakan Profesor Filsafat sekaligus rektor di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur. Ia biasanya dipanggil Romo Armada oleh mahasiswa, dosen dan kerabatnya. Dia sekaligus merupakan seorang imam atau pastor Gereja Katolik dari Kongregasi Misi (Vinsensian). Dia lahir di Nganjuk, 6 Juni 1965. Pada usis ke-33 tahun, dia menyelesaikan studi doktoralnya dalam bidang filsafat di Universitas Gregoriana, Roma, Italia, dengan disertasi berjudul *Right and Obligation in Thomas Hobbes* pada tahun 1999. Saat ini, Armada Riyanto mengampu mata kuliah etika dan filsafat politik di program sarjana, serta metodologi riset di program magister dan doktor teologi. Dia menaruh minat pada studi dialog interreligius dan studi fenomenologi untuk membentuk fondasi dan skema filsafat ke-Indonesia-an.

Prefesor Armada telah menulis berbagai buku dan hasil rise tantara lain, *Interreligious Dialogue and Formation* (2009), *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (2010), *Berfilsafat Politik* (2011), *Aku dan Liyan* (2012), *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (2013), *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik* (2014), *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan* (ed. 2015), *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi, Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (2018), *Mendesain Riset Filosofis-Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan "Berfilsafat Indonesia"* (artikel, 2018), *Metodologi: Pematik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (2020) dan masih banyak lagi artikel jurnal dan prosiding.

Membangun Dialog Interreligius

Armada Riyanto³ memaparkan delapan tema penting dalam upaya membangun dialog interreligius. Tema *pertama* menyangkut hak beragama. Konstitusi negara Indonesia menjamin setiap orang untuk memeluk agama, baik itu Islam, Katolik, Hindu, Budha dan lain-lain. Setiap warga negara berhak menganut, menghidupi dan memenuhi hak dan kewajibannya dalam mengamalkan nilai-nilai, pandangan teologisnya dalam kehidupan sehari-hari. Negara sama sekali tidak memiliki hak untuk mengamputasi, membatasi, atau bahkan melarang warga negaranya untuk memenuhi semua tuntutan dalam agamanya.

Kedua, agama dalam civil society. Hidup beragama, termasuk praksis dialog interreligius dalam societias (masyarakat) adalah bagian dari penghormatan dan pengakuan terhadap kehadiran sesama di sekitar. Peran dialog interreligius di sini adalah sebagai saran rekonsiliasi bagi contoh-contoh kasus kekerasan yang terjadi yang didasari oleh fanatisme agama. Dialog dilakukan dalam rangka mempertemukan dua kutub yang berbeda, yakni mereka yang konservatif dan liberal. *Ketiga*, determinisme agama oleh negara dalam RUU-KUB. Regulasi yang dibuat pemerintah melalui RUU-KUB secara implisit hendak mempresentasikan upaya dominasi negara terhadap agama di Indonesia. RUU-KUB yang

³ (dalam Kristoforus Juliano Ilham, 2023)



dihasilkan pemerintah ini tidak jarang sangat diskriminatif terhadap agama tertentu dan sangat jauh dari prinsip keadilan yang telah lama dianut oleh bangsa Indonesia.

Keempat, agama tanpa kritik. Di sini kritik dimaksudkan sebagai aktivitas pembacaan ulang terhadap praktik kehidupan beragama yang dijalankan di Indonesia. Pentingnya kritik di sini adalah mengarahkan para penganut agama untuk memahami teks dan konteks dalam ayat-ayat suci Kitab Sucinya masing-masing serta upaya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara bijaksana. *Kelima*, memimpikan agama anti kekerasan. Agama tentu bukanlah sarana untuk melanggengkan kekerasan. Agama seharusnya menjadi pedoman dalam bertingkah, bertutur dan menjadi pondasi dalam mengupayakan keadilan, memperjuangkan kesetaraan dan kesejahteraan bersama. Ada nilai seperti cinta kasih, keadilan, kejujuran dan keterbukaan yang harusnya mendasari langkah-laku setiap masyarakat.

Keenam, tentang praksis dialogal Indonesia. Fokus dari poin ini adalah usaha untuk mengkritisi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah (SKB-A) yang dianggap diskriminatif terhadap kelompok Ahmadiyah. Perlu dicatat bahwa sebagian kelompok masyarakat dan organisasi Islam menganggap Ahmadiyah sebagai kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam, sementara sebagian lainnya, termasuk kelompok hak asasi manusia dan sebagian masyarakat internasional, menyuarakan keprihatinan terhadap potensi pelanggaran hak asasi manusia yang mungkin dialami oleh komunitas Ahmadiyah. *Ketujuh*, konsep agama anti kekerasan menjadi fondasi dialog interreligius. Agama yang menentang kekerasan menuntut setiap penganut agama di Indonesia untuk menyadari peran dan kewajibannya dalam membangun iman yang inklusif, mempromosikan persaudaraan yang sejati, dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Memperkuat iman yang inklusif berarti mendorong setiap penganut agama untuk mengadopsi sikap saling mengampuni dan meminta maaf. Memajukan persaudaraan yang sejati berarti mengakui kehadiran sesama sebagai mitra dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam suka maupun duka.

Kedelapan, dialog interreligius dalam kaca mata ideologis. Diskusi tentang topik ini berkaitan dengan masalah penerapan hukum Islam dalam Piagam Jakarta, yang berdampak pada polarisasi politik dalam praktik keagamaan di Indonesia. Secara historis, pertanyaan tentang hukum Islam telah menjadi perdebatan penting di kalangan para pendiri bangsa, karena implikasinya terhadap konstitusi negara. Salah satu implikasi utamanya adalah bahwa hukum Islam hanya mengakui satu agama, sementara agama lain diabaikan.

Sumbangsih Pemikiran Armada Riyanto Untuk Dialog Interreligius di Papua

Upaya-upaya moderasi beragama telah lama diperjuangkan oleh organisasi sosial-keagamaan di Papua, terutama sejak reformasi digulirkan di Indonesia. Sebagai penganut Kristen mayoritas, para pemuka agama Kristen turut berperan dalam mensosialisasikan Papua tanah damai; bangun Papua dengan kasih dan sayang. Berbagai upaya telah dilakukan seperti penyuluhan harmoni dan toleransi, dan dialog lintas agama, dialog damai digagas oleh Pastor Neles Tebai selaku Imam Projo Keuskupan Jayapura. Umat Kristen yang diwakili keterlibatan Pastor Neles Tebai dan beberapa pendeta lainnya juga



menyerukan kepada pemerintah agar menanamkan dialog sebagai nilai kehidupan untuk membuka hati, mendukung perjuangan demi mewujudkan Papua yang damai.

Menurut wakil FKUB Papua pdt Lipiyus Biniluk secara statistik mayoritas penduduk Papua ialah Kristen. Tetapi secara heterogenitas dan kebangsaan, perdamaian di Papua berjalan baik dan terpelihara, akan tetapi masih terdapat riak-riak kecil dan konflik-konflik yang terjadi berdasarkan kepentingan suatu golongan menurutnya jarang terjadi konflik antaragama di Papua. Dari pihak Islam, ada Muhammadiyah yang telah bekerjasama dengan FKUB membangun perdamaian dan toleransi beragama. Muhammadiyah telah melaksanakan penyuluhan toleransi dan moderasi beragama di Papua sehingga mampu menjadikan organisasi tersebut semakin mapan dalam merancang stabilitas harmoni di Papua. Ada juga NU dan MUI Papua. NU telah lama mengupayakan perdamaian di Papua khususnya saat kerusuhan Papua di era Gus Dur tahun 2000. Masyarakat Papua menerima NU dengan sangat baik, dan menganggap Gus Dur sebagai bapak Demokrasi, dan bapak orang Papua. NU juga sering berkolaborasi dengan umat Kristen dalam penyuluhan toleransi membangun Papua dengan kasih dan damai⁴.

Selain itu, terdapat pula sumbangsih para pemimpin agama Buddha Hindu dalam membangun perdamaian di Papua. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mensosialisasi konsep penghargaan terhadap alam raya dan seluruh makhluk yang ada. Selain itu, mereka juga memperkenalkan tari kecak ala Papua, di mana penari kecak menggunakan baju adat Papua. Upaya ini didukung oleh ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Tanah Papua. Menurut I Wayan Rai selaku Rektor ISBI Papua, tari kecak merupakan bentuk hubungan antaragama dan sebagai ajang pemersatu bangsa dan menguatkan hubungan pemerintah dengan semua agama yang ada di Papua. Dalam tari kecak tersebut penarinya ada yang Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, semuanya menyatu dalam tari kecak.

Meningkatkan Dialog Moderasi Beragama Melalui Wadah FKUB

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang melatarbelakangi multikulturalitas bangsa kita sering berbuntut konflik. Konflik di masyarakat yang berakibat langsung pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok⁵.

⁴ Luqman Al Hakim and Dudung Abdurahman, "MODERASI BERAGAMA DI PAPUA: Rekonstruksi Identitas Dan Resolusi Kehidupan Keagamaan Pasca Konflik Papua 1998-2001," *Jurnal Sosiologi Agama* 17, no. 1 (June 2023): 49–64, <https://doi.org/10.14421/jsa.2023.171-04>.

⁵ Jamaluddin, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MULTIKULTURALITAS INDONESIA (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," *AS - SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu - Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (February 2022): 1–13; Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (July 2023): 19–31, <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2375>.



Kekerasan yang terjadi atas nama agama tentu kita tolak. Semua penganut agama di mana pun pasti mengecam tindak kekerasan atas nama agama dengan alasan apapun. Sikap saling mengampusti dalam kehidupan bermasyarakat justru menodai jati diri kita sebagai makhluk manusia yang bermartabat⁶. Apalagi jika sikap demikian didasar oleh pemahaman bahwa sesama ‘yang lain’, yang berbeda agama dan keyakinan adalah musuh yang harus disingkirkan, dijauhi bahkan diberlakukan secara tidak adil (bdk. Riyanto, 2013). Menurut Armada Riyanto dialog antar agama harus dimulai dengan membangun hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada titik inilah Gereja Katolik harus memainkan perannya sebagai inisiator dan mediator. Gereja harus memperkuat hubungan dengan para pemimpin dan anggota komunitas agama lain⁷.

Dalam upaya menciptakan moderasi beragama melalui dialog interreligius di Papua, Riyanto menawarkan empat jenis skema dialog yang mesti dikembangkan dan diupayakan oleh FAKUB (Riyanto, 2010): *pertama*, dialog kehidupan. Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar. Sebab ciri kehidupan bersama sehari-hari dalam masyarakat majemuk yang paling wajar dan mendasar ialah ciri dialogal. Dalam kehidupan sehari-hari, aneka pengalaman yang menyusahkan, mengancam dan menggembirakan dialami bersama-sama. Dialog menjadi ciri khasnya yang melekat. *Kedua*, dialog karya. Dialog karya memaksudkan kerja sama yang intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Dialog karya dapat dikatakan sebagai dialog yang memiliki bobot sedikit di atas dialog kehidupan. Sasaran yang hendak diraih jelas dan tegas, yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia.

Ketiga, dialog pandangan teologis. Dalam dialog teologis, orang diajak untuk menggumuli, memperdalam dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing sekaligus untuk mengetrapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya. Dialog ini tidak berpretensi apa-apa, kecuali untuk saling memahami sharing pandangan teologis agama masing-masing dan penghargaan terhadap nilai-nilai rohani masing-masing. *Keempat*, dialog pengalaman keagamaan. Dialog ini adalah dialog tingkat tinggi. Dialog ini dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam.

⁶ Mhd. Abror, “MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam Dan Keberagaman,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 2020): 143–55.

⁷ Armada Riyanto, “INTERRELIGIOUS DIALOGUE AND CATHOLIC UNIVERSITIES: A Lesson from Indonesia,” *CONCILIUM* 5 (2023).



Keempat skema ini bisa diimplementasikan melalui tiga cara⁸: pertama, para pemimpin agama yang tergabung dalam FKUB mendorong pemerintah dan tokoh masyarakat agar berani menyuarakan nilai-nilai baik dalam agamanya tanpa mengandung unsur eksklusivisme ekstrem terhadap penganut agama yang berbeda dengannya, *Kedua*, menumbuhkan persahabatan dan persaudaraan sejati mulai dari teman di sekolah, kampus, kantor atau tempat kerja lainnya, bahkan di tempat tongkrongan, dengan para tetangga dan dalam perjumpaan dengan siapa saja sehari-hari. *Ketiga*, membangun kerja sama di antara para subjek beragama yang berorientasi pada pengangkatan martabat manusia.

Melalui skema dialog yang ditawarkan ini Riyanto mengurai sekaligus memberi petunjuk bagaimana membangun dialog yang benar-benar menyentuh dimensi-dimensi esensial dalam masyarakat beragama. Tentu persoalan yang didialogkan tidak jauh dari pengalaman-pengalaman keseharian masyarakat di tengah kehidupan multikulturalitasnya di Papua.

Mendialogkan Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Formal

Selain melakukan dialog pada tingkatan pimpinan agama, upaya menciptakan moderasi beragama baiknya diupayakan di lingkup pendidikan. Melalui moderasi beragama dalam lingkup dunia pendidikan, generasi muda kita akan mampu menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI. Di dalam upaya menciptakan moderasi beragama itu, ada nilai-nilai fundamental yang menjadi tolak ukur bersama untuk ditegakkan diantaranya yaitu keadilan, kedamaian, kesejahteraan, keseimbangan, kebaikan, kebijaksanaan, saling menghargai dan toleransi. Nilai-nilai inilah yang perlu ditegakkan melalui pendidikan formal dari TK sampai Perguruan Tinggi⁹.

Ada beberapa contoh metode sederhana yang dapat diterapkan di dunia pendidikan formal misalnya, bernyanyi, bercerita, tanya-jawab, juga bermain secara berkelompok. Melalui bernyanyi para pendidik mengajarkan dan mengajak peserta didik untuk bernyanyi bersama lagu-lagu kebangsaan yang berisikan jiwa nasionalisme kebangsaan agar mereka dapat mengetahui bahwa Indonesia memiliki banyak keistimewaan yakni salah satunya ialah keberagaman dan perbedaan yang indah. Bernyanyi kerap kali menjadi metode yang dilakukan berulang-ulang kali selain agar peserta didik dapat mudah menghafal lagu tetapi juga dapat membuat mereka lebih mudah mengerti apa itu moderasi beragama. Kemudian ada pula metode bercerita, pada metode ini pendidik banyak bercerita ataupun berkisah mengenai indahnya toleransi, dengan pembawaan bercerita yang komunikatif dan interaksi pada peserta didik. Selain itu,

⁸ Romanus Piter, "Beragama Tanpa Kekerasan (Analisis Pemikiran Armada Riyanto Dan Kontribusinya Bagi Skema Moderasi Beragama Di Indonesia)," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan* 1, no. 1 (2023): 188–95.

⁹ Abu Muslim and Wilis Werdiningsih, "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (July 2023): 29–42, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>.

menjelaskan tentang perbedaan keyakinan secara sederhana. Dengan demikian mereka dapat dengan mudah mengerti apa makna dari nilai-nilai moderasi. Mereka juga mampu memahami nilai-nilai moderasi beragama seperti keadilan, kejujuran, kerendahan hati, keseimbangan, kebaikan, dan toleransi.¹⁰

Selain melalui metode bernyanyi dan bercerita, penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui metode tanya jawab. Metode ini dilakukan pada anak serta agar anak dapat sederhana mengerti apa saja perbedaan dan keberagaman yang ada. Melalui metode ini dapat kemudian menstimulasi anak seperti mengetahui agama-agama yang ada di Indonesia, tempat ibadah serta sikap berdoa dari masing – masing agama yang berbeda.¹¹ Selain kedua metode di atas, ada metode bermain secara berkelompok dan rekreasi bersama. Upaya ini dilakukan guna memupuk rasa kebersamaan peserta didik. Melalui metode ini sejak mereka akan memahami perbedaan bukan sebagai suatu hal yang dapat memecah belah tetapi perbedaan itu yang menjadikan mereka saling melengkapi tanpa membeda-medakan sesamanya berdasarkan suatu golongan, rasa tau agama.¹²

4. Penutup

Merawat moderasi beragama di Papua merupakan sebuah keharusan bagi tiap anak bangsa. Kebersatuan kita sebagai bangsa yang multikulturalistik dapat terwujud jika di dalamnya dibarengi dengan kehidupan yang harmonis, damai dan adil. Konsep dialog interreligius yang ditawarkan oleh Armada Riyanto kiranya dapat menjadi salah satu alternatif dalam membangun keberagaman. Ada begitu banyak dampak negatif yang kemungkinan timbul entah disadari atau tidak, entah dirasakan atau tidak, kalau sedari awal tidak kita mengantisipasinya. Dalam konteks Papua yang kompleksitas masalahnya terlalu rumit, sosialisasi tentang moderasi beragama ini sangat penting. Dengan mengintenskan sosialisasi, paling kurang kita dapat mencegah berbagai gesekan yang terjadi di tengah masyarakat kita.

¹⁰ Debby Riana Hairani, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua,” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (January 2023): 132–39, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80>.

¹¹ (bdk. Nurdin, 2021)

¹² Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.”

Referensi

Buku

- Debby Riana Hairani. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (January 2023): 132–39. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80>.
- I Ketut Angga Irawan. "MERAJUT NILAI - NILAI KEMANUSIAN MELALUI MODERASI BERAGAMA." *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten*, 2020, 82–89.
- Jamaluddin. "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MULTIKULTURALITAS INDONESIA (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)." *AS - SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu - Ilmu Keislama N 7*, no. 1 (February 2022): 1–13.
- Kristoforus Juliano Ilham, F.X. Eko Armada Riyanto. "Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger Bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama Di Indonesia." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 4 (2023): 509–23.
- Luqman Al Hakim, and Dudung Abdurahman. "MODERASI BERAGAMA DI PAPUA: Rekonstruksi Identitas Dan Resolusi Kehidupan Keagamaan Pasca Konflik Papua 1998-2001." *Jurnal Sosiologi Agama* 17, no. 1 (June 2023): 49–64. <https://doi.org/10.14421/jsa.2023.171-04>.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (July 2023): 19–31. <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2375>.
- Mhd. Abror. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam Dan Keberagaman." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 2020): 143–55.
- Muslim, Abu, and Wilis Werdiningsih. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (July 2023): 29–42. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (January 2021): 59–70. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Riyanto, Armada. "INTERRELIGIOUS DIALOGUE AND CATHOLIC UNIVERSITIES: A Lesson from Indonesia." *CONCILIUM* 5 (2023).

Romanus Piter. “Beragama Tanpa Kekerasan (Analisis Pemikiran Armada Riyanto Dan Kontribusinya Bagi Skema Moderasi Beragama Di Indonesia).” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan* 1, no. 1 (2023): 188–95.

Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.